

## TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM

Sari Amfusina<sup>1</sup>, Ririn Rahayu<sup>2</sup>, dan Iba Harliyana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Malikussaleh

### Abstrak

Penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SMA Negeri 1 Nisam. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, dan XII IPS 3 di SMA Negeri 1 Nisam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan catatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam secara aktif menggunakan beberapa jenis tindak tutur dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam terdiri atas tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Pertama*, tindak tutur yang digunakan oleh guru A mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi. *Kedua*, tindak tutur yang digunakan guru B mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi. *Ketiga*, tindak tutur yang digunakan guru C mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

**Kata Kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi**

### Abstract

Research entitled "Locus, Illocution, and Perlocution Speech Acts in Indonesian Language Teachers in SMA Negeri 1 Nisam". This study aims to describe the locus, illocution, and perlocutionary acts of speech in Indonesian language teachers in SMA Negeri 1 Nisam. This research approach is a qualitative approach. The method used is a descriptive qualitative method. The data of this study were in the form of speeches by Indonesian language teachers which took place at SMA Negeri 1 Nisam. The data sources of this study were Indonesian language teachers who taught in class X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, and XII IPS 3 in SMA Negeri 1 Nisam. Data collection is done through the technique of recording, listening, and note taking. The data analysis technique of this study used descriptive notes. The results of this study indicate that Indonesian Language teachers at SMA Negeri 1 Nisam actively use several types of speech acts in the process of teaching and learning activities. The speech acts used by Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Nisam consist of three types, namely locution, illocution, and perlocution. *First*, the speech acts used by Teacher A contain locus and illocutionary speech acts. *Second*, the speech acts used by teacher B contain locus and illocutionary speech acts. *Third*, the speech acts used by teacher C contain acts of locution, illocution, and perlocution.

**Keywords: Speech Acts, Locution, Illocution, Perlocution**

---

\*correspondence Address  
E-mail: iba.harliyana@unimal.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji gejala atau fenomena individual yang bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi kondisi tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:51). Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan suatu hal tertentu yang berkaitan dengan makna. Ilokusi lazimnya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai oleh penutur saat si penutur menuturkan sesuatu, sedangkan perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan tindakan untuk memengaruhi mitra tutur.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa berinteraksi (bertutur). Interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh tuturan guru dan siswa sangat bervariasi. Seorang guru pada dasarnya dituntut untuk mampu bertutur dengan baik dan benar. Guru yang bertutur dengan baik, peserta didik akan mudah memahami ilmu yang diajarkan guru tersebut dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam berbicara sangat dibutuhkan.

Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010:34) mengemukakan bahwa proses komunikasi yang baik sangat berhubungan dengan kemampuan komunikatif yang dimiliki seseorang. Seorang guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang komunikatif. Kemampuan komunikatif berkenaan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi atau kondisi serta kaidah-kaidah penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan komunikatif seseorang. Semakin baik kemampuan komunikatif yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya.

Guru memiliki tanggung jawab besar saat mentransfer ilmu dalam proses belajar-mengajar. Ujaran yang disampaikan guru harus sesuai konteks dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur, akan terjadi kesalahan dalam proses penerimaan maksud dari tuturan tersebut. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti tuturan guru. Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam karena guru di SMA Negeri 1 Nisam belum paham mengenai tindak tutur yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut. Selanjutnya, peneliti meneliti guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam karena guru tersebut sudah pernah mempelajari tentang ilmu pragmatik khususnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, guru di SMA Negeri 1 Nisam cenderung menggunakan bahasa tidak baku dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana tindak tutur guru dalam pembelajaran. Tindak tutur yang akan diteliti terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal tersebut akan menjadi masukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian khusus mengenai “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam”.

Peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai suatu proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur. Interaksi ini mempunyai satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi pedagang dan pembeli di pasar, kegiatan diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, dan sidang di pengadilan dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya merupakan peristiwa tutur.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) mengemukakan bahwa percakapan harus memenuhi delapan komponen untuk dapat digolongkan ke dalam peristiwa tutur. Percakapan dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat yang disebutkan di atas. Komponen tersebut adalah sebagai berikut. 1. *Setting and Scene*, 2. *Participants*, 3. *Ends*, 4. *Act sequences*, 5. *Key*, 6. *Instrumentalities*, 7. *Instrumentalities*, 8. *Norms of Interaction and Interpretation*.

Widjana dalam Sandilatta (2013) mengatakan bahwa Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan scene mengacu pada situasi tepat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi bahasa yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima, pembicara atau pendengar (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar pesan.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan peruturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act Sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dari kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

Norm of Interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Terakhir, genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Kegiatan bertutur dapat disebut juga sebagai suatu aktivitas. Hal tersebut disebabkan kegiatan bertutur di dalamnya memiliki suatu maksud ataupun tujuan tertentu. Tujuan dan maksud inilah yang akan memicu tindakan ataupun aktivitas terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindakan tersebut seperti menyapa, menasihati, memarahi, dan lain sebagainya. Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu tindak tutur lokusi, Tindak tutur ilokusi, dan Tindak tutur perlokusi.

Adapun Austin (dalam Ziraluo, 2020) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaiah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

## ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SMA Negeri 1 Nisam. Sumber data penelitian ini adalah tuturan 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, dan XII IPS 3 di SMA Negeri 1 Nisam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik teknik rekam, simak, dan catat.

Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang diperoleh dan membuat simpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:335). Berikut tahapan-tahapan dalam menganalisis data, yaitu; (1) data yang peneliti peroleh dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif. Catatan tersebut berupa catatan yang disesuaikan dengan apa yang diamati oleh peneliti ketika melakukan penelitian, (2) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi 5 jenis yaitu, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi, (3) peneliti mendeskripsikan data-data tindak tutur yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan (4) berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti, akan menyimpulkan kesimpulan akhir.

## ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam, ditemukan data-data mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Data hasil penelitian meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berikut ini adalah data yang

diperoleh dari tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian yang dimaksud.

## 1. Analisis Tindak Tutur Guru A

### a) Tindak tutur lokusi guru A

Terdapat 11 tindak tutur lokusi pada tuturan guru A. Tindak tutur lokusi pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) : LHO terdiri dari deskripsi  
Guru umum, deskripsi  
bagian, dan deskripsi  
manfaat.  
Siswa : Ada tiga Bu, ya?

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi. Pada tuturan (1) guru menjelaskan bahwa guru memberikan informasi kepada siswa tentang struktur LHO terdiri dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Tuturan (2) guru mengatakan pada siswanya bahwa sistematis adalah berurutan dari awal sampai akhir. Kedua tuturan di atas dikategorikan ke dalam tindak tutur lokusi karena maksud tuturan tersebut memiliki makna yang sesuai, tidak mengandung maksud yang tersembunyi. Tuturan (1) penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *LHO terdiri dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat*. Tuturan (2) penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *sistematis artinya berurutan dari awal sampai akhir*.

### b) Tindak tutur ilokusi guru A

#### (a) Ilokusi representatif guru A

Terdapat tiga tindak tutur ilokusi representatif pada tuturan guru A. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Masing-masing  
kelompok sudah  
menjawab  
pertanyaan yang  
dibuat oleh  
kelompok lain  
Siswa : Iya, Bu  
(2) Guru : Tadi sudah  
dipresentasikan oleh  
kelompok melati  
Siswa : Sudah, Bu

Tuturan (1) dan (2) merupakan tindak tutur ilokusi representatif. Tuturan (1) guru mengatakan bahwa setiap kelompok telah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Tuturan (2) guru menyatakan bahwa kelompok melati sudah

mempresentasikan hasil kerja kelompok. Tuturan (1) tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *masing-masing kelompok sudah menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain*. Tuturan (2) tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *tadi sudah dipresentasikan oleh kelompok melati*.

#### **(b) Ilokusi direktif guru A**

Terdapat 18 tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru A. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Ibu mau perwakilan  
dari masing-masing  
kelompok  
mempresentasikan  
hasil yang sudah  
ditulis.

Siswa : Maju ke depan ya,  
Bu?

(2) Guru : Kelompok lain  
silahkan  
memberikan  
tanggapan! Kritik  
atau saran terkait  
presentasi temannya

Siswa : Ya, Bu

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan (1) guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah ditulis. Tuturan (2) guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan, saran, dan kritik terhadap hasil presentasi temannya. Tuturan (1) dan (2) dikategorikan dalam ilokusi direktif karena tuturan tersebut adanya tindakan dari mitra tutur. Tuturan penutur (guru) akan menimbulkan reaksi dari mitra tutur (siswa). Tuturan (1) tindak tutur ilokusi direktif terdapat pada kalimat *ibu mau perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang sudah ditulis*. Tuturan (2) tindak tutur ilokusi direktif terdapat pada kalimat *kelompok lain silahkan memberikan tanggapan! Kritik atau saran terkait presentasi temannya*.

## **2. Analisis Tindak Tutur Guru B**

### **a) Tindak tutur lokusi guru B**

Terdapat 19 tindak tutur lokusi padatuturan guru B. Tindak tutur lokusi pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Jadi, disini materi kita  
yang pertama adalah  
mengidentifikasi isi  
teks surat lamaran  
pekerjaan.

Siswa : Iya, Bu

- (2) Guru : Makanya baca, karena  
membaca itu menuju  
gudang ilmu.  
Siswa : Saya *gak* suka baca,  
Bu

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang maknanya sama dengan apa yang dituturkan. Tuturan (1) guru menjelaskan pada siswa bahwa hari ini belajar tentang mengidentifikasi teks surat lamaran pekerjaan. Tuturan (2) guru memberikan informasi pada siswa bahwa membaca adalah gudang ilmu. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama dengan apa yang dituturkan. Tuturan (1) tindak tutur lokusi ditandai dengan kalimat *materi kita yang pertama yaitu mengidentifikasi isi teks surat lamaran pekerjaan*. Tuturan (2) tindak tutur lokusi ditandai dengan kalimat *makanya baca, karena membaca itu menuju gudang ilmu*.

#### **b) Tindak tutur ilokusi guru B**

##### **(a) Ilokusi representatif guru B**

Terdapat dua tindak tutur ilokusi representatif pada tuturan guru B. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Siswa di sini rata-rata  
jarang membaca  
Siswa : Saya *sukak* nonton, Bu

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif. Guru mengatakan bahwa siswa di sini rata-rata jarang membaca. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Siswa di sekolah memang minat bacanya sangat rendah. Ini adalah kebenaran yang sesuai dengan realita. Tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *siswa di sini rata-rata jarang membaca*.

##### **(b) Ilokusi direktif guru B**

Terdapat 10 tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru B. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Nanti masing-masing  
harus mencari iklan.  
Kalau misalnya ada  
koran di rumah, potong  
iklan selembat seorang.  
Itu wajib ya! harus bisa  
buat.  
Siswa : PR, Bu ya?

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan tersebut menyatakan bahwa guru meminta siswa untuk mencari iklan. Iklan yang dicari boleh berasal dari koran. Guru juga berpesan setiap siswa harus mempunyai satu iklan. Tuturan guru tersebut mengharuskan adanya respon dari siswa. Siswa harus mencari iklan. Oleh

karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif ditandai dengan kalimat *nanti masing-masing harus mencari iklan. Kalau misalnya ada koran di rumah, potong iklan selebar seorang. Itu wajib ya! Harus bisa buat.*

### 3. Analisis Tindak Tutur Guru C

#### a) Tindak tutur lokusi guru C

Terdapat 18 tindak tutur lokusi padatuturan guru C. Tindak tutur lokusi pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Hari ini ibu  
mengajarkan  
kamu ulang lagi  
ya tentang teks  
prosedur  
kompleknya?

Siswa : Teks prosedur  
kompleks ya, Bu?

Guru : Iya, Nak

Tuturan (1) di atas yang dituturkan oleh guru untuk menyampaikan bahwa guru akan mengajarkan materi pelajaran. Guru akan mengulangi lagi materinya mengenai teks prosedur kompleks. Penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *hari ini ibu mengajarkan kamu ulang lagi ya tentang teks prosedur kompleknya?* Dengan demikian, maksud guru tersebut hanya memberi informasi, tuturan tersebut digolongkan dalam tindak tutur lokusi.

#### b) Tindak tutur ilokusi guru C

##### (a) Ilokusi representatif guru C

Terdapat enam tindak tutur ilokusi representatif padatuturan guru C. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Kemarin sudah sampai  
ke bab 1, latihan ya  
kemarin! Oh kelompok  
ya?

Siswa : Sudah, Bu

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur representatif. Tuturan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kemarin sudah sampai ditugas membuat latihan. Latihan yang dibuat oleh siswa dikerjakan bersama teman kelompok. Tuturan ini berkaitan dengan kebenaran. Apa yang dituturkan oleh guru adalah benar bahwa kemarin sudah latihan. Tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *kemarin sudah sampai ke bab 1, latihan ya kemarin! Oh kelompok ya?*

##### (b) Ilokusi direktif guru C

Terdapat 29 tindak tutur ilokusi direktif padatuturan guru C. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Sekarang Nanda catat dulu! Ini materinya biar Nanda tau kami belajar apa waktu Nanda *gak* datang.
- Siswa : Catat sekarang, Bu?
- Guru : Nanti pinjam catatan temannya

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur direktif. Tuturan tersebut bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan atau reaksi. Tuturan tersebut menyuruh Nanda sebagai siswa untuk menulis atau mencatat catatan Bahasa Indonesia. Guru yang mengucapkan tuturan itu mengharapkan siswa melakukan perintahnya. Tindak tutur llokusi direktif terdapat pada kalimat *sekarang Nanda catat dulu! Ini materinya biar Nanda tau kami belajar apa waktu Nanda gak datang.*

### c) Tindak tutur perlokusi guru C

Terdapat 11 tindak tutur perlokusi padatuturan guru C. Tindak tutur perlokusi pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Zikri kamu duduk yang bagus! nanti ibu marah. Jangan *sampek* ibu marah, nanti kamu *gak* bisa lagi masuk pelajaran saya.
- Zikri : (rasa takut)

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dalam tuturan tersebut, guru bertutur dengan tujuan mitra tutur duduk dengan bagus. Jika siswa tersebut tidak duduk dengan bagus, guru akan marah. Apabila guru marah, siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan guru yang bersangkutan. Tuturan tersebut menimbulkan rasa takut dari Zikri. Efek yang ditimbulkan tersebut membuat Zikri mematuhi guru untuk duduk dengan bagus. Tindak tutur perlokusi terdapat pada kalimat *Zikri kamu duduk yang bagus! Nanti ibu marah. Jangan sampek ibu marah, nanti kamu gak bisa lagi masuk pelajaran saya.* Zikri meresponnya dengan rasa takut.

Tindak tutur lokusi guru A, B, dan C tersebut menyatakan atau mengungkapkan hal yang sebenarnya. Tidak ada maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Apa yang dituturkan memiliki makna yang serupa dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schmidt dan Richards (dalam Nadar, 2010:14) yang menyatakan bahwa tindaktutur lokusioner (*uttarance act*) atau (*locutionary act*) merupakan tindak tutur yang semata-mata hanya untuk mengungkapkan sesuatu. Tindak tutur ini murni untuk menyampaikan maksud tidak ada tujuan ataupun makna tersembunyi dalam tindak tutur lokusi. Oleh karena itu, tindak tutur ini semata-mata untuk menyampaikan suatu informasi kepada mitra tutur tanpa ada maksud atau tujuan tersirat lainnya.

Tindak tutur ilokusi representatif disebabkan oleh tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia hanya mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dan mengandung kebenaran. Tuturan ilokusi representatif terdapat pada guru A, B, dan C. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2005:95) yang menyatakan bahwa representatif atau Asertif (*Assertives*) merupakan pernyataan mengenai suatu keadaan di dunia. Dari segi pembicara, apa yang diungkapkan mengandung kebenaran. Selanjutnya, peneliti menemukan adanya tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut bertujuan agar mitra tutur atau siswa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur (guru). Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (2005:95) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah pembicara mengungkapkan suatu hal dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan ilokusi direktif terdapat pada guru A, B dan C.

Selanjutnya, Rahardi (2005:36) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Oleh karena itu, tuturan penutur akan memberikan efek tertentu pada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi dalam proses pembelajaran memiliki makna bahwa tindak tutur bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh pada mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya tindak tutur perlokusi pada guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, simpulan dan saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tindak tutur yang digunakan guru A adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru A hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

*Kedua*, tindak tutur yang digunakan guru B adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru B hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

*Ketiga*, tindak tutur yang digunakan guru C adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru C hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aptiyanti, Linda. (2017). Tindak Tutur Arsetif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ferdiansyah, Rasmiayu. (2016). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang. *Skripsi (internet)*. (eprints.uny.ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Huda, Miftahul. (2015). Wujud Tindak Tutur Direktif dan Kadar Kesantunan dalam Naskah Drama Rumah di Tubir Jurang Karya S. Yoga: Kajian Pragmatik Sastra. *Jurnal Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif (online)*. (ums.ac.id). diakses 20 Mei 2019.
- Juleha. (2017). Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung. *Skripsi (internet)*. (unila. ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Kountur, Ronny. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Teruna Grafica.
- Kushartanti, dkk (Peny). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: SUN Printing.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Sella. (2015). Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani. *Eprint.ums.ac.id/34330/16/naskah/publikasi.pdf*
- Putry, Mellysa Eka Hana. (2016). *Peristiwa Tutur dalam Mockumentary Malam Minggu Miko*. *Jurnal Arkhais (online)*. 7(1):1. (unj.ac.id). diakses 20 Mei 2019.
- Sandilatta, Ekky Cinyaresi. (2013). Analisis Tindak tutur Pada Film Garuda di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah. *Jurnal Artikulasi*, Vol 7 No 1, 81. [Ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1276/1366](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1276/1366)

- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryatini, Ratni Indah. (2012). Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Pembelajaran Guru dan Siswa Kelas I SD Tahun Ajaran 2011-2012. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rafni, Febria. (2017). Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar Mengajar. *Skripsi (internet)*. (eprints.uny.ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ziraluo, Merdiana. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Debat Capres-Qawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, Vol 8, No 2, 249. [Journal.ipts.a.id/index.php/ED/artile/view/1690](http://Journal.ipts.a.id/index.php/ED/artile/view/1690)